

# **PARTISIPASI PETANI SEBAGAI FAKTOR KEBERHASILAN ALIH TEKNOLOGI DI BIDANG PERTANIAN**

*( Ir. Rahayu Sarwitri, M.P. ) \**

## **Abstract**

*Changes and developments have occurred in Indonesia. Political sector has influenced other sectors, including agriculture. Farmers as community members have also changed their mindset in coping with recent problems. Participative understanding of rural condition (PPKP) is one method to enhance rural communities participation in improving their lives. The activities are conducted in a flexible, transparent, accountable, and informal manner. Various kinds of team members represent the community potencies. Changes and developments is one form of success that should occur in rural communities.*

*Keywords : farmer participation, rural development, understanding on participative rural condition*

## **I. PENDAHULUAN**

Pada abad ini negara yang telah maju dan yang sedang berkembang terdapat perbedaan yang sangat mendasar dalam kemampuan memberi makan penduduknya. Hal ini disebabkan gap antara kenaikan efisien teknologi pertanian dengan kenaikan jumlah penduduk. Produksi pangan di negara maju selalu meningkat, tetapi di negara sedang berkembang kenaikan tersebut diabaikan oleh perkembangan penduduk yang cepat (Sri Setyati, 1979).

Dalam dua tahun terakhir ini, telah terjadi perubahan dan pembaharuan yang sangat besar dalam situasi politik di negara kita. Adanya perubahan dan pembaharuan dibidang politik diikuti dengan perubahan-perubahan lain di segala bidang termasuk hukum /perundangan dan tentu saja wawasan pembangunan yang dianut pemerintah.

---

\* Ir. Rahayu Sarwitri, M.P. adalah Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang

Adanya perubahan wawasan dan orientasi pembangunan yang telah menekankan pada pembangunan kemanusiaan telah menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan itu sendiri, Pendekatan ini membawa konsekuensi bahwa pelaksanaan pembangunan kemanusiaan harus dilakukan dengan pendekatan keperansertaan dan menganggap bahwa pembangunan sebagai suatu proses belajar bersama.

Sebagai suatu proses belajar adanya perubahan kebijakan dalam pembangunan serta terjadinya perubahan proses dari struktur sosio kultural masyarakat beserta lmungkinan strateginya, telah menyebabkan persoalan yang berkembang di masyarakat menjadi rumit, dan tidak lagi seragam dari suatu tempat ke tempat lain. Keragaman permasalahan yang berkembang di masyarakat harus diupayakan untuk diselesaikan secara setempat, kasus per kasus dan tidak dapat disamakan lagi.

Untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dalam hal ini petani diperlukan suatu upaya penelusuran kebutuhan yang harus dilakukan secara partisipatif. Beberapa metode penelusuran kebutuhan partisipatif telah diketahui dan disepakati untuk dapat dipakai dalam pelaksanaan pembangunan pertanian dan perlu disebarluaskan.

## **II. PENYULUHAN PERTANIAN SEBAGAI UPAYA PENGENALAN PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Teknik budidaya pertanian dari masa ke masa selalu mengalami perubahan dan pembaharuan. Tujuan utamanya selalu untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani tanpa merusak lingkungannya. Peran serta pemerintah, perorangan, lembaga swasta dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan untuk menuju pertanian yang semakin baik dan menguntungkan.

Petani sebagai pengelola kegiatan pertanian merupakan faktor utama keberhasilan. Mosher (1966) mengatakan bahwa keberhasilan dalam penyuluhan pertanian juga merupakan keberhasilan pembangunan pertanian, penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan non formal bagi petani agar tahu, mau dan mampu melaksanakan teknik baru.

## **III. PENYULUHAN POLA PARTISIPATIF**

### **1. Prinsip dasar**

Tujuan kegiatan pengenalan metode pemahaman partisipatif kondisi pedesaan (PPKP) yang utama untuk menghasilkan rancangan program yang gayut dengan hasrat dan keadaan masyarakat. Tujuan utamanya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui



kegiatan aksi. Dapat disebutkan bahwa PPKP merupakan sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan (Chambers, 1995).

2. Saling belajar dari kesalahan dan berbagai pengalaman dengan masyarakat

Prinsip dasar pemahaman partisipatif kondisi pedesaan adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Ini berarti bahwa PPKP dibangun dari pengakuan serta kepercayaan masyarakat yang meliputi pengetahuan tradisional dan kemampuan masyarakat untuk memecahkan persoalannya sendiri. Prinsip ini merupakan pembalikan dari metode pembelajaran konvensional yang bersifat mengajari masyarakat. Kenyataan membuktikan bahwa dalam perkembangannya pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan yang terjadi, sementara itu pengetahuan modern yang diperkenalkan orang luar tidak juga selalu memecahkan masalah. Oleh karenanya diperlukan ajang dialog di antara ke duanya untuk melahirkan suatu program yang lebih baik. Pemahaman partisipatif kondisi pedesaan bukanlah suatu perangkat teknik tunggal yang telah selesai, sempurna, dan benar. Oleh karenanya metode ini selalu dikembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Kesalahan yang dianggap tidak wajar, bisa saja menjadi wajar dalam proses pengembangan pemahaman partisipatif kondisi pedesaan. Bukannya kesempurnaan penerapan yang ingin dicapai, namun penerapan sebaik - baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada dan mempelajari kekurangan yang terjadi agar berikutnya menjadi lebih baik. Namun pemahaman partisipatif kondisi pedesaan bukan kegiatan coba-coba (trial and error) yang tanpa perhitungan untuk meminimalkan kesalahan.

3. Keterlibatan semua anggota kelompok menghargai perbedaan, dan informal

Masyarakat bukan kumpulan orang yang homogen, namun terdiri dari berbagai individu yang mempunyai masalah dan kepentingan sendiri. Oleh karenanya keterlibatan semua golongan masyarakat sangat penting. Golongan yang paling diperhatikan justru yang paling sedikit memiliki akses dalam kehidupan sosial komunitasnya (miskin, perempuan, anak - anak, dll). Masyarakat heterogen memiliki pandangan pribadi dan golongan yang berbeda. Oleh karenanya semangat untuk saling menghargai perbedaan tersebut penting artinya. Yang terpenting pengorganisasian masalah dan penyusunan prioritas masalah yang akan diputuskan sendiri oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Kegiatan pemahaman partisipatif kondisi pedesaan dilaksanakan dalam suasana yang



luwes, terbuka tidak memaksa, dan informal. Situasi santai tersebut akan mendorong tumbuhnya hubungan akrab, karena orang luar akan berproses masuk sebagai anggota bukan sebagai tamu asing yang harus disambut secara protokoler. Dengan demikian suasana kekeluargaan akan dapat mendorong kegiatan Pemahaman partisipatif kondisi pedesaan berjalan dengan baik.

4. Orang luar sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku

Konsekuensi dari prinsip pertama, peran orang luar hanya sebagai fasilitator, bukan sebagai pelaku, guru, penyuluh, instruktur, dll. Perlu bersifat rendah hati untuk belajar dari masyarakat dan menempatkannya sebagai nara sumber utama. Bahkan dalam penerapannya, masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Secara ideal sebaiknya penentuan dan penggunaan teknik dan materi hendaknya dikaji bersama, dan seharusnya banyak ditentukan oleh masyarakat.

5. Konsep Triangulasi

Untuk bisa mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi yang merupakan bentuk pemeriksaan dan pemeriksaan ulang (Check and recheck). Triangulasi dilakukan melalui penganeekaragaman keanggotaan tim (disiplin ilmu), sumber informasi (latar belakang golongan masyarakat, tempat) dan variasi teknik.

- a) Penggunaan variasi dan kombinasi berbagai teknik pemahaman partisipatif kondisi pedesaan, yaitu bersama masyarakat bisa diputuskan variasi dan kombinasi terbaik teknik pemahaman partisipatif kondisi pedesaan yang paling tepat sesuai dengan proses belajar yang diinginkan dan cakupan informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan program.
- b) Menggali berbagai jenis dan sumber informasi, dengan mengusahakan kebenaran data dan informasi (terutama data sekunder) harus dikaji ulang dari sumbernya dengan menggunakan teknik lain.
- c) Tim pemahaman partisipatif kondisi pedesaan yang multidisipliner, dengan maksud sudut pandang yang berbeda dari anggota tim akan memberi gambaran yang lebih menyeluruh terhadap penggalan informasi dan memberi pengamatan mendalam dari berbagai sisi.

6. Mengoptimalkan hasil, berorientasi praktis dan berkelanjutan program

Pelaksanaan pemahaman partisipatif kondisi pedesaan memerlukan waktu, tenaga dan nara sumber, pelaksana yang terampil, partisipasi masyarakat yang sernuanya terkait

dengan dana. Untuk itu optimalisasi hasil dengan pilihan yang menguntungkan mutlak harus dipertimbangkan. Oleh karenanya kualitas dan akurasi mfonnnasi sangat diperiukan agar jangan sampai kegiatan yang berskala besar narnun biaya yang tersedia tidak cukup. Orientasi pemahaman partisipatif kondisi pedesaan adalah pemecahan masalah dan pengembangan program. Dengan demikian kebutuhan penggalian mfonnnasi yang tepat dan benar agar perkiraan yang tepat akan lebih baik daripada kesimpulan yang pasti tetapi salah, atau lebih baik mencapai perkiraan yang hampir salah daripada kesimpulan yang hampir benar. Masalah dan kepentingan masyarakat selalu berkembang sesuai dengan perkanbangan masyarakat itu sendiri. Karenanya, pengenalan masyarakat bukan usaha yang sekali kemudian selesai, namun merupakan usaha yang berlanjut. Bagaimanapun juga program yang mereka kembangkan dapat dipenuhi dari prinsip dasar PPKP yang digerakkan dari potensi masyarakat.

#### **IV. SIMPULAN**

1. Alih teknologi selalu berlangsung
2. Perubahan dan pembaharuan yang mendasar pada tata kehidupan bernegara diikuti juga pada wawasan pembangunan.
3. Masyarakat merupakan subyek pembangunan
4. Obyek dan pelaksanaan pembangunan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah.
5. Program berkelanjutan merupakan konsep dasar dalam setiap pelaksanaan alih teknologi denean metode pemahaman partisipatif kondisi pedesaan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2000. Modul Panduan Sosialisasi Pemberdayaaa P3A Secara Partisipatif. Fak. Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 504 h.
- Van Den A.W. dan Haw Kirns H.S. 1988. Agricultural Extention. United State Witsh John Willey Sons Inc. New ork. 328 p.
- Mosher, A.T. 1966. Gesting Agriculture Moving (New York : Agriculture Development Council)
- Sri Setyati, MM. Harjadi. 1997. PengantarAgronomi. Gramedia. Jakarta. 197 h.